

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah waktu. Sumber daya manusia yang baik, berbagai fasilitas pendukung yang lengkap adalah elemen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Namun, tanpa manajemen waktu yang baik, maka bukan tidak mungkin tujuan pembelajaran tidak akan tersampaikan dan tidak sesuai dengan harapan pendidik. Dalam lingkup kelas, pengaturan waktu adalah krusial karena baik guru maupun siswa sama-sama melakukan kegiatan belajar-mengajar dalam suatu rentang waktu yang terbatas. Seorang guru memiliki perencanaan waktu untuk menyampaikan sekian kompetensi dasar. Seorang siswa memiliki kemampuan rata-rata untuk mencerna materi dalam sekian satuan waktu. Jadi, dibutuhkan suatu manajemen waktu yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidik maupun pembelajar. Manajemen waktu bukanlah hal baru tetapi bukan berarti hanya sekedar barang lama yang membosankan. Berbicara mengenai manajemen waktu berarti kita berbicara mengenai suatu hal yang sangat dinamis.

Waktu adalah sumber daya yang sama sekali tidak dapat diperbaharui. Dewan sekolah dapat mengganti guru-guru yang tidak kompeten dengan guru lain yang lebih memiliki kompetensi. Suatu peningkatan terhadap fasilitas sekolah juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya mengganti OHP dengan LCD proyektor. Akan tetapi waktu yang sudah terbuang sia-sia tidak dapat dikembalikan lagi dengan cara apapun. Oleh sebab itu

manajemen waktu mutlak diperlukan supaya kasus seperti ini tidak terjadi. Di dalam masyarakat kita sering mendengar pemeo bahwa waktu adalah uang. Dalam lingkup sekolah kita juga dapat menganggap bahwa waktu adalah kesempatan untuk mendidik siswa. Kehilangan waktu berarti kita kehilangan kesempatan untuk mengajar mereka. Suatu kerugian yang sangat besar. Efektif mengelola waktu berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajaran. Kata "mengelola" di sini adalah memanfaatkan seefektif mungkin. Hal ini sama seperti seorang arsitek yang membangun sebuah bangunan pada lahan yang terbatas. Ia tidak bisa mengambil lahan selain yang sudah ditetapkan. Yang bisa ia lakukan hanyalah menggunakan sebaik-baiknya lahan yang ia punya. Demikian juga dengan mengelola waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa dalam satu minggu, muatan yang harus diajarkan adalah 36-39 jam. Di sekolah, peraturan ini diimplementasikan dalam bentuk waktu belajar mulai pukul 7.00-15.00. Jadi, baik guru maupun siswa sama-sama terikat pada waktu pembelajaran selama lebih kurang 8 jam tersebut, dari hari Senin hingga Jumat. Itulah lahan terbatas yang dapat digarap oleh guru. Mungkin kita bertanya, bukankah di luar waktu-waktu tersebut masih dapat digelar suatu pembelajaran tambahan? Hal ini memang benar, namun dengan syarat bahwa terjalin kesepakatan antara guru dan murid, dengan sepengetahuan orangtua siswa. Dalam banyak kasus, kata sepakat tidak jarang sulit untuk dicapai. Masalahnya, banyak orangtua yang menganggap bahwa waktu sekolah dari pagi sampai sore sudah cukup bagi anak. Tidak perlu membebani anak lebih dari itu. Belum lagi bagi orangtua yang menggantungkan mata pencaharian keluarga pada siswa. Orangtua membutuhkan siswa untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan

keluarga. Peran siswa seperti ini banyak dijumpai di daerah-daerah yang tingkat ekonomi masyarakatnya masih rendah.

Waktu, betapapun relatif adalah sesuatu yang diskret. Dalam keterbatasan yang tidak dapat ditawar kita berusaha mencari celah dan memanfaatkan setiap kesempatan seefektif mungkin. Kebijakan harus diaplikasikan sebab untuk beberapa hal yang membutuhkan penekanan kita harus memberikan prioritas dengan mengesampingkan hal-hal yang kita anggap belum perlu dipelajari siswa. Kurikulum dan berbagai macam instrumen pengajaran memberikan patokan-patokan dalam mengajar, bahkan setiap kompetensi dasar sudah memiliki target tertentu. Namun demikian, guru tidak dapat menggunakan kaca mata kuda sehingga mengaplikasikan mentah-mentah instrumen mengajar tanpa memerhatikan bagaimana keadaan kelas. Fokus pengajar yang pertama adalah pembelajar, bukan dirinya sendiri maupun kurikulum.

Konsep manajemen waktu dalam pembelajaran sama tuanya dengan konsep belajar-mengajar itu sendiri. Hal ini dapat dirunut dari Akademia, misalnya yang didirikan sekitar tahun 385 SM oleh Plato, murid Sokrates (New World Encyclopedia, 2009). Akademia, yang merupakan salah satu institusi pendidikan paling tua dalam sejarah memiliki konsep manajemen waktu yang unik, yaitu memberikan kebebasan yang luas kepada pembelajar, yang tidak dapat secara distingtif dibedakan dari pengajar karena memang dalam akademia semua orang adalah pembelajar aktif alih-alih hubungan relasional guru-murid. Pembelajar dapat memilih topik pembelajaran untuk hari itu, kemudian bebas untuk membahasnya dalam diskusi inkuiri sokratik sampai mereka menemukan kebenaran, yang menurut mereka adalah saat suatu pendapat sudah tidak dapat

lagi dibantah. Manajemen waktu yang fleksibel ini lahir dari cara orang Yunani memandang waktu. Orang Yunani memandang waktu berjalan dalam gerak melingkar, sebuah siklus yang tak berkesudahan. Masa depan dan masa lalu tidak ada bedanya karena masa depan bisa saja merupakan masa lalu yang terulang. Namun bukan berarti bahwa mereka tidak menghargai waktu. Orang Yunani sadar betul mereka mengada di dalam waktu. Oleh sebab itu, mereka memiliki 64 penanda waktu (*tenses*), bandingkan dengan sistim bahasa Inggris yang hanya punya 16 *tenses*.

Kekristenan tidak memandang waktu sebagai sesuatu yang sifatnya siklis. Kekristenan justru memandang waktu secara linear, bergerak dalam sebuah garis lurus. Waktu yang sudah berlalu tidak dapat berulang kembali. Masa depan bukan masa lalu yang terulang. Semua memiliki masa penentuan tersendiri. Dalam Alkitab, pemazmur meminta kepada Tuhan supaya ia diajar untuk dapat menghitung hari-harinya. Prinsip iman Kristen mengajarkan untuk bukan hanya menghargai hari-hari atau waktu, melainkan juga untuk memaknainya. Berangkat dari perspektif ini, manajemen waktu mengusahakan suatu mekanisme yang melalui dirinya, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermakna. Kata bermakna adalah poin penting sebab tidak ada pembelajaran tanpa proses memaknai. Tanpa itu murid dapat direduksi sebagai sekumpulan mesin fotokopi yang senantiasa menjiplak informasi yang diumpangkan. Memaknai adalah memahami, tingkatan ini lebih tinggi dari sekedar hafal dan tahu. Pembelajaran yang bermakna adalah ideal sebuah pembelajaran, seperti yang diusulkan oleh psikolog David Ausubel. Menurut Ausubel, pembelajaran adalah proses *top-down*, secara deduktif dan sama sekali bukan hafalan atau *rote*

learning (Hassard, 2003).

Proses memaknai terjadi secara internal dan intrapersonal. Tidak dapat dipaksakan kepada seseorang untuk memahami sesuatu. Orang yang mengalami kesulitan untuk mempersepsikan pengalaman pembelajaran tidak akan terlepas dari kesulitannya itu seumur hidupnya. Walaupun demikian, para pengajar memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui berbagai metode, salah satunya dengan mengoptimalkan waktu pembelajaran. Saat ini, pengelolaan kelas yang efektif kibatnya bukan pada tindakan kuratif, melainkan tindakan preventif yang dibangun di atas komunitas belajar yang kondusif (Darling, dkk. 2005, hal 23). Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan manajemen waktu yang baik karena hal itu akan menghindarkan berbagai perilaku negatif siswa yang muncul dari ketidaksiapan guru dalam mengatur waktu. Memahami secara alami adalah proses yang membutuhkan waktu. Semakin banyak waktu tersedia, semakin mungkin pemahaman siswa akan suatu materi tercapai.

Dalam kekristenan, dikenal dua macam waktu yaitu waktu kronos dan waktu kairos. Dua kata ini adalah kata Yunani yang umum digunakan sebagai bahasa penulisan Alkitab (Septuaginta). Menurut Reardon (2005), waktu chronos adalah waktu dalam pergerakannya, waktu yang menyatakan sebelum dan sesudah, atau waktu secara kuantitatif. Sementara itu waktu kairos adalah waktu sebagai momentum, sebagai suatu kejadian, waktu yang bersifat kualitatif, waktu yang bersifat signifikan alih-alih dimensional. Waktu kronos adalah waktu kronologis, dikenal oleh manusia dalam bentuk detik, menit, jam atau satuan waktu lain. Waktu kronologislah yang memungkinkan manusia untuk menyatakan kejadian A terjadi setelah atau sebelum kejadian B. Detak jarum jam, resonansi

kristal kuartz, peluruhan radioaktif, juga kejadian-kejadian alam lainnya patuh kepada waktu kronos. Bahkan manusia juga tidak dapat menghindar darinya, terus menua dan akhirnya mati. Sebaliknya, waktu kairos tidak berjalan secara kontinyu. Waktu kairos menempatkan dirinya secara unik dalam sejarah dan menyingkapkan hal-hal yang tidak biasa kepada manusia. Pertemuan langsung Saulus dan Yesus adalah momen kairos terbesarnya (Kisah Rasul 9). Peristiwa ini mengubahkannya luar biasa dan menjadikannya teladan bagi semua orang. Peristiwa jatuhnya apel ke kepala Isaac Newton juga merupakan momen kairos yang memberikan pencerahan. Entah mengapa ia dapat menyadari sesuatu padahal ribuan apel jatuh ke atas kepala ribuan orang tanpa mereka menyadari apapun.

Momen kronos dapat mempengaruhi waktu kairos, bukan dalam artian melebihi supremasi Tuhan atas penentuan waktu, tetapi dalam hal waktu terjadinya momen kairos dalam kerangka waktu manusia. Contohnya, waktu kairosnya adalah bangsa Israel memasuki Kanaan, momen kronosnya dapat saja terjadi tidak lama setelah bangsa Israel keluar dari Mesir. Tetapi karena dalam waktu kronos bangsa Israel tegar tengkuk dan durhaka maka waktu kairosnya harus tertunda 40 tahun dalam *framework* manusia. Contoh lain adalah pertobatan Niniwe yang akhirnya menanggukkan momen kairos peluluhlantakan kota untuk waktu yang tidak ditentukan (akupercaya.com, 2010). Oleh sebab itu, baik guru dapat mengusahakan sesuatu agar momen kairos dapat terjadi sedemikian rupa pada murid. Dalam mengusahakan suatu keadaan yang mendukung siswa untuk dapat menangkap momen kairos, atmosfer pembelajaran harus bebas dari ketergesa-gesaan atau berorientasi kepada tujuan secara gelap mata. Jika

pembelajaran dilakukan terburu-buru atau guru hanya mengejar pencapaian suatu kompetensi tertentu yang akan terjadi yaitu tujuan pembelajaran akan menjadi bias. Ini adalah suatu paradoks yang banyak menjebak guru, karena secara hakiki dalam pembelajaran yang tergesa-gesa standar kompetensi tidak akan terpenuhi. Siswa yang seharusnya menjadi fokus akan tersisih. Akibatnya, siswa gagal menangkap esensi pembelajaran. Kita juga sadar bahwa perasaan terburu-buru bukanlah suasana hati yang menyenangkan, efeknya bahkan kontraproduktif. Sangat mungkin pada saat kegiatan belajar yang terburu-buru para guru melewatkan hal-hal yang layak diberikan perhatian, misalnya mengajarkan integrasi mata pelajaran dengan kehidupan atau memberi toleransi waktu bagi siswa yang memiliki daya serap rendah. Sebenarnya jika guru menerapkan manajemen waktu yang efektif dari awal tidak perlu terjadi kasus demikian. Masalahnya kadang lebih rumit, misalnya guru tersebut menangani kelas yang sudah separuh jalan yang nyata-nyata tertinggal dalam mempelajari kompetensi tertentu. Dalam hal ini tidak mungkin waktu yang sudah berjalan diputar kembali. Tidak mungkin juga guru sekedar meneruskan mengajarkan kompetensi sesuai jadwal tanpa menghiraukan bahwa siswa belum tuntas mempelajari kompetensi sebelumnya. Situasi ini bukan situasi yang mudah namun bukan berarti mustahil untuk ditangani.

Kebijakan dan kebijaksanaan yang akan diambil guru adalah krusial karena pada situasi seperti ini sulit untuk menitikberatkan kepentingan pada satu pihak saja. Kita bisa melihat bahwa pada satu sisi ketertinggalan tersebut akan membahayakan siswa. Bagaimana mungkin mereka akan dapat lulus menjalani berbagai tes kemampuan, misalnya UAN. Guru tentu saja tidak dapat mengambil

pertaruhan bahwa pada saatnya mereka akan belajar sendiri dan mengerti sendiri. Di sisi lain, jika guru memutuskan untuk mengejar ketinggalan akhirnya siswa juga menjadi korban. Situasi pembelajaran yang diciptakan akan memiliki aura penuh ketergesa-gesaan, tidak kondusif untuk siswa dapat menangkap momen kairo. Akibatnya, tujuan pembelajaran serba cepat yang tadinya hendak memasukkan sekian banyak informasi justru menjadi sia-sia. Bisa-bisa siswa justru tidak belajar apapun. Salah satu metode yang dapat ditempuh guru untuk menangani situasi ini adalah menerapkan gaya pembelajaran yang cepat namun efektif dan selektif. Banyak faktor yang harus diperhatikan, ada beberapa hal yang akan dikorbankan. Bagaimanapun, dalam situasi seperti ini dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat dan bijak sehingga bahaya laten dari ketertinggalan materi dapat diminimalisasi.

Dalam praktikum terakhir yang dijalani oleh penulis, ditemukan ketimpangan seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya. Mentor penulis mengalami kesulitan yang pelik karena masalah ketertinggalan materi. Kelas yang bersangkutan, yang juga diajar oleh penulis, adalah kelas 11. Mata pelajaran yang mentor dan penulis ajarkan adalah biologi. Ketertinggalan materi yang dialami oleh seluruh siswa kelas 11 tersebut cukup jauh, yaitu materi animalia yang termasuk materi besar seluruhnya belum tersentuh. Sementara itu, tidak mungkin untuk menunda materi bersangkutan karena banyak kompetensi dasar untuk kelas 11 menuntut penguasaan siswa pada materi animalia. Jika hendak ditarik garis ke belakang, awal mula tertinggalnya materi biologi tersebut dikarenakan daya serap mereka yang rendah sehingga satu kompetensi dasar membutuhkan waktu lebih lama untuk disampaikan dibandingkan yang

seharusnya.

Berbagai alternatif untuk merampungkan materi di luar materi telah dicoba, misalnya dengan memberikan tugas maupun pelajaran tambahan. Yang lebih mendekati ideal sebenarnya adalah pembelajaran tambahan karena melalui itu guru masih tetap dapat mengontrol dan mengawasi siswa. Pemberian tugas selain akan menambah beban siswa juga memiliki validitas rendah karena siswa dapat saja tidak mengerjakan tugasnya sendiri. Masalah lain yang muncul jika dilakukan pembelajaran tambahan adalah keberatan dari orangtua siswa. Sekolah tempat penulis menjalani praktikum adalah sekolah yang berada di desa. Sebagian besar mata pencaharian keluarga di sini adalah dari sektor informal misalnya perkebunan dan perikanan. Bagi mereka, adalah tugas anak untuk membantu mereka membantu mengurus pekerjaan di luar jam sekolah. Tanpa anak mereka membantu tentu akan terasa berat. Memandang dari sisi ini kita tentu tidak dapat menuntut orangtua untuk mengikuti rencana kita sebab alasan yang melatarbelakangi mereka realistis lagipula cukup sensitif. Jadi, pembelajaran tambahan tetap jalan tetapi kurang efektif karena tidak semua siswa dapat hadir dan walaupun mereka hadir mereka pun harus menanggung beban moral karena tidak dapat ikut membantu orangtua mereka.

Penulis diberikan kepercayaan oleh mentor untuk menangani kelas ini. Hal pertama yang penulis tanyakan adalah “dengan metode apa saya akan mengajar mereka?” Setelah berdiskusi dengan mentor dan setelah peneliti membuat peta situasi kelas, peneliti memutuskan untuk mengaplikasikan metode belajar yang tidak memerlukan banyak waktu untuk disampaikan, dapat melingkupi sebagian besar materi, tetapi tetap menempatkan siswa sebagai fokus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan adalah:

1. Bagaimana manajemen waktu dalam pembelajaran biologi dapat memaksimalkan waktu belajar siswa di kelas?
2. Bagaimana metode ceramah dapat dioptimalkan sehingga dapat menyampaikan materi dengan jelas dan efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengatur waktu dengan efektif sehingga dapat memaksimalkan waktu pembelajaran siswa di kelas
2. Untuk mengoptimalkan metode ceramah sehingga dapat menyampaikan materi dengan jelas dan efisien.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat peraturan-peraturan yang berhubungan dengan manajemen waktu.

2. Bagi Guru

Dapat membantu guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

3. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk memiliki perilaku belajar yang tepat guna dan berhasil guna serta mengedepankan efisiensi waktu.

1.5 Penjelasan Istilah

Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah pengelolaan penggunaan waktu pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya teknik menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan efektivitas waktu

Kuliah Mimbar atau *Group Presentation*

Bentuk pembelajaran yang pendekatannya adalah presentasi kepada banyak orang sekaligus dalam waktu yang bersamaan (Rahmawati, 2009).

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah 2002:110)

